

**DINAMIKA SOSIAL-EMOSIONAL PELAKU BULLYING SEBAGAI DASAR
PENGEMBANGAN INTERVENSI DI SEKOLAH DASAR****Ramadhoni Aulia Gusli, Novi Hendri, Zulfani Sesmiarni,
Supratman Zakir, Junaidi**¹Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil. Djambek BukittinggiEmail: ramadhoniauliagusli98@gmail.com

Abstrak: Bullying pada jenjang sekolah dasar merupakan permasalahan kompleks yang memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana dinamika sosial pelaku bullying di sekolah dasar?, bagaimana dinamika emosional pelaku bullying di sekolah dasar?, dan bagaimana dinamika tersebut dapat dijadikan dasar dalam pengembangan intervensi untuk mengatasi perilaku bullying di sekolah dasar?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sosial dan emosional pelaku bullying sebagai landasan dalam merancang intervensi yang efektif di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan 6 siswa kelas V di SDN 09 V Koto Kampung Dalam yang teridentifikasi sebagai pelaku bullying. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku bullying dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori tinggi yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, kecenderungan perilaku agresif, serta rendahnya empati, dan kategori sedang yang lebih dipengaruhi oleh tekanan kelompok sebaya serta faktor situasional, dengan kemampuan regulasi emosi yang relatif lebih baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku bullying tidak hanya bersumber dari faktor individual tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh dinamika kelompok sebaya yang cenderung menormalisasi perilaku tersebut. Oleh karena itu, kemampuan regulasi emosi, empati, dan kualitas interaksi sosial menjadi faktor penting dalam memahami serta menangani perilaku bullying. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan intervensi berbasis pendidikan karakter yang berfokus pada peningkatan kecerdasan emosional, penguatan empati, serta pembentukan budaya sosial yang positif guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Kata Kunci: *Bullying, Sosial-Emosional, Intervensi, Sekolah Dasar*

Abstract: *Bullying in elementary schools is a complex issue that has a significant impact on students' social and emotional development. The research questions posed are: What are the social dynamics of bullies in elementary schools? What are the emotional dynamics of bullies in elementary schools? And how can these dynamics serve as a basis for developing interventions to address bullying behavior in elementary schools? This study aims to analyze the social and emotional dynamics of bullies as a foundation for designing effective interventions in the elementary school setting. This study employs a qualitative approach using a case study design involving 6 fifth-grade students at SDN 09 V Koto Kampung Dalam who were identified as bullies. Data collection was conducted through field observations, in-depth interviews, participant observation, and documentation. The data were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that bullies can be categorized into two groups: a high-risk category characterized by emotional instability, aggressive tendencies, and low empathy; and a moderate-risk category more influenced by peer group pressure and situational factors, with relatively better emotional regulation skills. These findings indicate that bullying behavior stems not only from individual factors but is also significantly influenced by peer group dynamics that tend to normalize such behavior. Therefore, emotional regulation, empathy, and the quality of social interactions are crucial factors in understanding and addressing bullying behavior. The implications of this study*



underscore the need to develop character education-based interventions focused on enhancing emotional intelligence, strengthening empathy, and fostering a positive social culture to create a safe and inclusive school environment.

Keywords: *Bullying, Social-Emotional, Intervention, Elementary School*

Submitted: 15/05/2026

Accepted: 07/06/2026

Published: 31/06/2026

PENDAHULUAN

Bullying di sekolah dasar merupakan masalah mendesak dan kompleks yang berdampak negatif baik bagi korban maupun pelaku (Gusli & Sesmiarni, 2025). Meskipun banyak penelitian yang terutama mengkaji konsekuensi psikologis yang dialami korban pemahaman mengenai pola perilaku dan perkembangan emosional para pelaku perundungan masih terbatas. Di Indonesia, bullying sangat marak terjadi di tingkat pendidikan dasar. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus pelanggaran hak anak pada tahun 2025 masih berada pada angka yang tinggi yakni melebihi 2.000 kasus. Sebagian besar kasus tersebut terjadi di lingkungan pendidikan dengan proporsi sekitar 37,5% yang didominasi oleh bullying dan bentuk kekerasan lainnya di sekolah (Gusli & Aprison, 2025).

Selain itu terdapat laporan mengenai korban bullying di kalangan pelajar serta sejumlah kasus kematian anak yang diduga berkaitan dengan dampak bullying. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena bullying di Indonesia telah mencapai tingkat yang memprihatinkan dan memerlukan penanganan yang komprehensif serta berkelanjutan. Angka yang mengkhawatirkan ini mencerminkan masalah sistemik yang lebih luas yang tertanam dalam dinamika sosial sekolah. Meskipun pendidikan moral telah diterapkan dengan tujuan meminimalkan bullying melalui internalisasi nilai-nilai terus berlanjutnya perilaku tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran moral yang dimaksudkan oleh pendidik dan praktik nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka (Barsihanor et al., 2024).

Pelaku bullying umumnya ditandai dengan regulasi emosi yang buruk, tingkat empati yang rendah, dan risiko lebih tinggi untuk terus melakukan perilaku kekerasan di dalam kelompok sebaya atau lingkungan keluarga yang disfungsi, serta dipengaruhi oleh paparan media yang mengandung kekerasan (Ahmad et al., 2022). Anak-anak ini sering kali mengalami keterlambatan perkembangan emosional dan kesulitan dalam keterampilan sosial dan emosional yang penting seperti empati, pengendalian diri, dan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain (Afni et al., 2024). Akibatnya, interaksi sosial mereka cenderung didominasi oleh perilaku mengontrol dan agresif, sering kali mengekspresikan permusuhan terhadap teman sebaya yang dianggap lebih lemah, berbeda, atau mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan kesulitan sosial (Gusli & Charles, 2026). Kondisi ini mencerminkan masalah perkembangan yang lebih luas yang memerlukan intervensi pendidikan yang lebih terarah dan intensif untuk mengatasinya secara efektif.

Memahami karakteristik individu yang melakukan pelecehan seksual dan bullying daring sangat penting untuk merancang upaya pencegahan dan intervensi yang efektif guna menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan inklusif (Thornberg et al., 2025). Pendekatan seperti pengembangan kecerdasan emosional, penguatan dukungan teman sebaya, dan penerapan pendidikan karakter telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan mendorong interaksi prososial di antara siswa (Jempru & Trihastuti, 2023). Selain itu kemampuan untuk mengatur emosi dan membangun hubungan yang sehat memainkan



peran penting dalam memprediksi penyesuaian akademik jangka panjang dan kesejahteraan psikologis (Gusli et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian yang mengeksplorasi dinamika internal atau intrapersonal pelaku bullying dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pencegahan bullying yang lebih terarah dan berbasis bukti.

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai bullying di sekolah sebagian besar studi tersebut berfokus pada korban, sementara karakteristik psikososial pelaku kurang mendapat perhatian (Bettencourt et al., 2023). Selain itu penelitian yang ada sebagian besar telah meneliti dampak jangka pendek dari bullying atau prevalensi berbagai bentuknya (Burger & Bachmann, 2021), tanpa secara memadai mengeksplorasi dimensi emosional, kognitif, dan relasional para pelaku, terutama di kalangan anak-anak sekolah dasar. Selain itu, perhatian yang diberikan untuk membedakan tingkat intensitas bullying yang berbeda-beda dan bagaimana variasi tersebut terkait dengan perkembangan sosioal dan emosional pelaku masih terbatas (Zahra & Haq, 2019). Kesenjangan ini mengakibatkan kurangnya pemahaman mengenai bagaimana faktor-faktor seperti regulasi emosi, empati, dan hubungan dengan teman sebaya berkontribusi terhadap beragam pola perilaku agresif yang diamati pada anak-anak usia dini.

Selain itu meskipun banyak penelitian telah mengkaji kasus-kasus bullying seperti penelitian (Nurhidayah et al., 2021), hanya sedikit yang secara kualitatif mengeksplorasi fenomena ini dari sudut pandang para pelaku itu sendiri. Banyak pendekatan intervensi telah dirancang berdasarkan asumsi motif dan pola perilaku umum sehingga kurang memperhatikan elemen kontekstual penting seperti pemicu emosional, proses identitas kelompok, dan penalaran moral di kalangan pelaku muda (Baker et al., 2023). Oleh karena itu ada kebutuhan mendesak akan penelitian yang dapat menangkap dinamika interpersonal dan emosional yang kompleks dari perilaku bullying sebagaimana terjadi dalam pengalaman sekolah sehari-hari para pelaku (Gusli et al., 2023).

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian yang sudah ada dengan mengkaji profil sosial dan emosional para pelaku bullying di kalangan siswa sekolah dasar yang dikategorikan ke dalam tingkat agresi rendah dan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus mendalam, penelitian ini secara langsung mengeksplorasi pengalaman dan motif mendasar para pelaku yang teridentifikasi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor kognitif, emosional, dan situasional yang menopang perilaku bullying. Dengan mengatasi kesenjangan ini penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang variasi-variasi tersebut dan memberikan landasan empiris untuk merancang intervensi yang lebih terarah dan sensitif terhadap konteks guna mempromosikan kesejahteraan (Gusli et al., 2024).

Secara teoritis penelitian ini didasarkan pada teori perkembangan sosial dan emosional yang menyatakan bahwa perilaku anak-anak dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memproses emosi, mengatur dorongan, dan memelihara hubungan sosial yang positif (Anggraeni et al., 2024). Kompetensi emosional yang mencakup keterampilan seperti empati dan pengaturan diri berperan sebagai prediktor utama perilaku prososial dan penyesuaian sosial yang berhasil. Ketika dihadapkan pada situasi yang memancing emosi atau tekanan teman sebaya terutama dalam kondisi emosional yang rentan siswa dengan tingkat kesadaran emosional yang rendah lebih cenderung menunjukkan perilaku maladaptif termasuk bullying (Lestari, Iswantir, et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini didasarkan pada perspektif teori sistem ekologi yang menempatkan perilaku siswa dalam berbagai lapisan pengaruh mulai dari interaksi personal



dan sosial yang bersifat langsung hingga konteks organisasi dan budaya yang lebih luas. Dari sudut pandang ini bullying tidak hanya disebabkan oleh kelemahan individu semata tetapi juga muncul akibat dinamika kelompok, budaya sekolah, serta sejauh mana pengawasan dan bimbingan dari orang dewasa tersedia (Almizri et al., 2022). Dengan memahami bullying sebagai hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji baik karakteristik individu maupun kondisi sosial yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku kekerasan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan memusatkan perhatian pada pelaku bullying di sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif studi kasus yang mendalam. Tidak hanya mengidentifikasi karakteristik pelaku penelitian ini juga mengelompokkan tingkat intensitas perilaku bullying serta mengaitkannya dengan dinamika sosial dan emosional yang melatarbelakanginya. Lebih lanjut temuan penelitian ini diintegrasikan dengan pengembangan intervensi berbasis pendidikan karakter, khususnya dalam aspek regulasi emosi, empati, dan relasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sosial dan emosional pelaku bullying di sekolah dasar sebagai dasar dalam pengembangan intervensi yang lebih kontekstual dan tepat sasaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana dinamika sosial pelaku bullying di sekolah dasar?, bagaimana dinamika emosional pelaku bullying di sekolah dasar?, dan bagaimana dinamika tersebut dapat dijadikan dasar dalam pengembangan intervensi untuk mengatasi perilaku bullying di sekolah dasar?

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika sosial dan emosional pelaku bullying di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN 09 V Koto Kampung Dalam. Sumber informan (partisipan) terdiri atas 6 siswa laki-laki kelas V berusia 11 tahun yang telah diidentifikasi sebagai pelaku bullying serta guru kelas yang berperan sebagai informan kunci. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling yaitu berdasarkan indikasi perilaku bullying yang telah dikenali oleh guru dan dikonfirmasi melalui wawancara awal sehingga partisipan yang terlibat benar-benar merepresentasikan fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi (Sugiyono, 2020).

Studi dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi informasi awal terkait riwayat perilaku siswa dan kondisi lingkungan sekolah sebagai dasar dalam penyusunan instrumen wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku bullying dan pola interaksi sosial siswa dalam situasi alami. Sementara itu, wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif, kondisi emosional, serta motivasi yang melatarbelakangi tindakan bullying. Untuk memastikan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan temuan yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Selain itu, dilakukan member checking dengan melibatkan guru kelas sebagai informan kunci untuk mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan partisipan, menjaga kerahasiaan data, serta melindungi identitas subjek penelitian (Sugiyono, 2018).



Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung dengan menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 2014). Analisis data mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahapan tersebut bertujuan untuk menyederhanakan data yang kompleks sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna mengenai dinamika sosial dan emosional pelaku bullying. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti regulasi emosi, empati, interaksi sosial, dan tingkat intensitas perilaku bullying. Penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi naratif, serta kutipan hasil wawancara sebagai penguat temuan (Sugiyono, 2017).

Selanjutnya, verifikasi data dilakukan melalui proses perbandingan antar sumber serta penyesuaian dengan konteks sosial lingkungan sekolah untuk memperoleh interpretasi yang lebih komprehensif. Analisis selanjutnya diarahkan pada identifikasi profil sosial dan emosional partisipan dengan mengaitkan tingkat intensitas perilaku bullying, pola interaksi sosial, serta kemampuan regulasi emosi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dengan demikian analisis tidak hanya menggambarkan karakteristik pelaku tetapi juga menjelaskan keterkaitan antara aspek sosial dan emosional dengan tingkat keparahan perilaku bullying. Selain itu, hasil analisis ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan intervensi berbasis karakter yang relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah dasar (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dinamika Emosional Pelaku Bullying

No	Partisipan	Tingkat Keterlibatan	Bentuk Perilaku	Kondisi Emosional	Temuan Utama
1	RA	Tinggi (>68%)	Verbal & fisik (menendang, menarik pakaian)	Marah, permusuhan, ambivalensi	Regulasi emosi rendah, impulsif
2	L	Tinggi (>68%)	Verbal & fisik (ejekan, mendorong kursi)	Emosi tidak stabil, impulsif	Kesadaran ada, kontrol diri lemah

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan adanya ketidakstabilan emosi pada siswa yang tergolong sebagai pelaku bullying dengan intensitas tinggi. Dua partisipan, yaitu RA dan L, memiliki tingkat keterlibatan dalam perilaku bullying di atas 68%, yang mengindikasikan frekuensi dan intensitas agresi yang tinggi. RA menunjukkan kecenderungan merespons situasi sosial dengan emosi negatif seperti kemarahan dan permusuhan, baik melalui ucapan maupun tindakan fisik seperti menendang dan menarik pakaian teman. Dalam wawancara, RA mengungkapkan bahwa *“kadang saya merasa kasihan Bu karena dia mencari perhatian tapi saya jadi marah.”* Hal ini mengindikasikan adanya ambivalensi emosional dimana perasaan empati tidak diikuti dengan kemampuan regulasi emosi yang memadai. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kontrol terhadap impuls negatif masih belum berkembang secara optimal.

Sementara itu siswa L juga menunjukkan pola perilaku yang serupa dengan

keterlibatan dalam tindakan bullying verbal dan fisik. Ia sering melontarkan ejekan serta melakukan tindakan yang dianggap sebagai candaan seperti mendorong kursi atau mengganggu teman. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran mengenai ketidaktepatan perilaku kemampuan pengendalian diri siswa masih terbatas sehingga perilaku agresif tetap berulang. Berdasarkan hasil observasi peningkatan emosi pada siswa terjadi secara spontan terutama ketika mereka menilai adanya perilaku teman yang melanggar norma kelompok atau dianggap berlebihan. Pola ini menunjukkan bahwa respons emosional siswa cenderung impulsif dan dipengaruhi oleh persepsi subjektif terhadap situasi sosial. Selain itu perilaku tersebut diperkuat oleh dukungan teman sebaya serta kurangnya penegakan disiplin secara langsung.

Data Dinamika Sosial dan Pengaruh Teman Sebaya

No	Partisipan	Peran dalam Kelompok	Bentuk Keterlibatan	Faktor Sosial	Temuan Utama
1	Q	Pengikut	Ikut bullying kelompok	Tekanan teman sebaya, minim kontrol guru	Perilaku dianggap wajar
2	C	Pengikut/Agen sosial	Mengucilkan teman	Pengaruh kelompok	Bullying sebagai konstruksi sosial
3	Semua	Anggota kelompok	Imitasi perilaku dominan	Identitas kolektif	Normalisasi bullying

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh partisipan dalam penelitian ini tergabung dalam satu kelompok pertemanan yang sama yang menunjukkan bahwa relasi teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan dalam perilaku bullying. Siswa seperti Q dan C lebih sering berperan sebagai pengikut dibandingkan pelaku utama. Mereka mengakui keterlibatan dalam tindakan bullying sebagai akibat tekanan dari kelompok. Dalam wawancara, siswa Q menyatakan bahwa *“guru tidak menghentikan saya”* yang mengindikasikan bahwa tidak adanya intervensi dari guru membuat perilaku tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya kontrol eksternal turut memperkuat keberlanjutan perilaku bullying.

Selain itu, siswa C teramati memengaruhi teman lain untuk tidak berinteraksi dengan siswa tertentu. Temuan ini mengindikasikan adanya praktik pengucilan sosial yang berkembang dalam dinamika kelompok. Dengan demikian bullying tidak hanya merupakan tindakan individual tetapi juga bagian dari konstruksi sosial dalam kelompok sebaya. Secara umum siswa cenderung meniru perilaku anggota kelompok yang lebih dominan seperti RA dan L. Kecenderungan ini menunjukkan adanya proses imitasi sosial yang memperkuat normalisasi perilaku bullying. Meskipun terdapat perasaan bersalah siswa tetap sulit melepaskan diri dari tekanan kelompok yang menunjukkan kuatnya pengaruh identitas kolektif.

Data Bentuk dan Pemicu Perilaku Bullying

No	Partisipan	Bentuk Bullying	Pemicu	Respons Siswa	Temuan
1	B	Fisik (membalas)	Diganggu teman	Agresi sebagai pembelaan	Legitimasi agresi
2	R	Verbal (ejekan)	Bosan, emosi negatif	Kadang prososial	Ambivalensi perilaku
3	Q & C	Verbal & sosial	Tekanan kelompok	Meniru perilaku	Tanggung jawab rendah
4	Umum	Verbal dominan	Terganggu teman	Reaktif	Toleransi rendah

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bullying yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas bentuk verbal dan fisik. Bullying verbal merupakan bentuk yang paling dominan seperti ejekan, kata-kata kasar, dan pemberian label merendahkan. Sementara itu bullying fisik seperti mendorong, menendang, dan menarik teman cenderung terjadi pada situasi dengan pengawasan yang terbatas. Siswa B menunjukkan kecenderungan merespons gangguan dengan tindakan agresif. Dalam wawancara, ia menyatakan bahwa *"kalau saya diganggu, saya akan membalas."* Hal ini menunjukkan bahwa agresi dimaknai sebagai bentuk pembelaan diri yang dianggap sah oleh siswa. Pola ini mengindikasikan adanya legitimasi terhadap perilaku agresif dalam interaksi sosial. Siswa R cenderung melakukan ejekan ketika mengalami kejenuhan atau emosi negatif namun dalam beberapa situasi juga menunjukkan perilaku prososial dengan menegur temannya. Temuan ini menunjukkan adanya ambivalensi perilaku dimana dorongan agresif dan kesadaran moral saling bertentangan.

Sementara itu siswa Q dan C lebih banyak meniru perilaku kelompok tanpa kesadaran penuh terhadap konsekuensinya. Pola ini menunjukkan rendahnya tanggung jawab individu serta dominannya pengaruh sosial dalam membentuk perilaku siswa. Pemicu utama perilaku bullying adalah rasa terganggu terhadap teman yang dianggap mencari perhatian. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya toleransi terhadap perbedaan menjadi faktor utama dalam munculnya perilaku bullying.

Data Empati dan Regulasi Emosi pada Pelaku

No	Partisipan	Tingkat Bullying	Kemampuan Emosi	Perilaku	Temuan
1	B	Sedang	Mengenali emosi	Agresi memberi kepuasan	Regulasi lemah
2	R	Sedang	Ada rasa bersalah	Terlibat kelompok	Konflik moral
3	Q	Sedang	Menghindari konflik	Tetap ikut	Regulasi situasional
4	C	Sedang	Sadar setelah ditegur	Tetap terlibat	Konsistensi rendah

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat bullying sedang (B, R, Q, dan C), terlihat adanya kemampuan dasar dalam mengenali emosi

namun belum diikuti dengan empati dan konsistensi perilaku yang memadai. Siswa B mengungkapkan bahwa ia merasa puas setelah membalas gangguan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga memberikan kepuasan emosional bagi pelaku. Sementara itu siswa R menunjukkan adanya konflik antara rasa bersalah dan keterlibatan dalam kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran moral belum cukup kuat untuk mengontrol perilaku dalam konteks sosial. Siswa Q menunjukkan kemampuan menghindari konflik sedangkan siswa C mampu menyadari kesalahan setelah ditegur. Namun demikian keduanya tetap terlibat dalam perilaku bullying. Pola ini menunjukkan bahwa regulasi emosi yang dimiliki masih bersifat situasional dan belum konsisten. Dalam kegiatan pembelajaran siswa-siswa ini cenderung kurang aktif dan minim kontribusi prososial. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional mereka masih terbatas pada tahap pengenalan emosi, belum berkembang ke arah pengendalian diri dan empati yang matang.

Data Penargetan Korban Berdasarkan Gender

No	Pelaku	Target	Alasan	Bentuk Bullying	Temuan
1	RA, L, R	Siswa Perempuan	Dianggap lemah	Ejekan, fisik ringan	Bias gender
2	Semua	Siswa rentan	Berbeda/kurang sosial	Pengucilan	Risiko tinggi korban
3	Lingkungan	-	Dianggap candaan	Berulang	Normalisasi bullying

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying cenderung diarahkan kepada siswa perempuan. RA, L, dan R mengakui bahwa mereka memilih siswa perempuan sebagai sasaran karena dianggap lebih lemah dan mudah menunjukkan respons emosional. Bentuk perilaku yang ditemukan meliputi ejekan, pengucilan, serta tindakan fisik ringan seperti menarik jilbab. Hal ini menunjukkan adanya bias gender yang didasarkan pada stereotip terhadap kelemahan perempuan. Selain itu siswa dengan kesulitan belajar atau keterbatasan dalam interaksi sosial juga lebih sering menjadi target. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu yang dianggap berbeda atau rentan memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban bullying. Guru kelas menyatakan bahwa sebagian perilaku dianggap sebagai candaan meskipun dalam beberapa kasus berdampak hingga membuat korban menangis. Pola ini menunjukkan adanya normalisasi perilaku bullying di lingkungan sekolah yang berpotensi memperkuat praktik tersebut secara berkelanjutan.

Pembahasan

Bagian ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian mengenai dinamika sosial dan emosional pelaku bullying di sekolah dasar dengan mengaitkannya pada kerangka teori serta hasil penelitian sebelumnya. Secara umum hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku bullying pada siswa sekolah dasar merupakan konsekuensi dari interaksi kompleks antara ketidakmatangan emosional dan tekanan sosial dalam kelompok sebaya.

Interpretasi Temuan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku bullying memiliki keterkaitan yang signifikan dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi serta keterbatasan dalam fungsi sosial. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian pertama, bahwa dinamika emosional pelaku ditandai oleh ketidakstabilan emosi, impulsivitas, serta kecenderungan agresi reaktif. Kondisi tersebut disebabkan oleh belum berkembangnya kemampuan siswa dalam mengelola dorongan emosional negatif, sehingga respons yang muncul cenderung spontan dan tidak terkontrol. Pelaku bullying juga cenderung menggunakan strategi pengelolaan emosi yang tidak adaptif dan mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat (Akhyar et al., 2023). Lebih lanjut, rendahnya empati serta kecenderungan isolasi sosial turut memperkuat perilaku tersebut.

Meskipun dalam beberapa situasi pelaku menunjukkan rasa bersalah, hal ini belum berkembang menjadi perilaku empatik yang konsisten. Hal ini terjadi karena kesadaran emosional belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk tindakan nyata sehingga refleksi moral tidak diikuti dengan perubahan perilaku. Akibatnya, perilaku bullying cenderung berlangsung secara berulang (Malin & Gumpel, 2023). Selain itu, dukungan norma kelompok terhadap perilaku bullying serta lemahnya kontrol moral semakin memperkuat keberlanjutan perilaku agresif di lingkungan sekolah (Carmona-rojas et al., 2023). Implikasinya, intervensi perlu dirancang secara komprehensif dengan menekankan penguatan regulasi emosi dan empati, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan perilaku.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional, empati, serta kemampuan regulasi emosi menjadi fokus utama dalam intervensi, baik bagi pelaku bullying maupun pengamat (bystander) guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan suportif (Gomes et al., 2024). Selain itu penelitian ini juga menegaskan bahwa membangun hubungan positif antar siswa maupun antara siswa dan guru dapat memberikan perlindungan bagi korban serta mendorong munculnya perilaku prososial dalam membela (Lestari, Junaidi, et al., 2024). Namun demikian kecerdasan emosional saja tidak cukup diperlukan pendekatan yang sistematis untuk menumbuhkan empati dan kemampuan mengelola emosi secara efektif agar dapat mencegah perilaku bullying dalam jangka panjang (He et al., 2023).

Perilaku-perilaku tersebut dapat dipahami dalam kerangka teori perkembangan sosial-emosional yang menekankan pentingnya kompetensi emosional dalam membentuk hubungan interpersonal dan perilaku prososial (Lestari, Sesmiarni, et al., 2024). Ketidakmampuan RA dan L dalam menerima umpan balik atau mempertahankan kontrol diri di bawah tekanan teman sebaya mencerminkan rendahnya kematangan emosional sebagaimana dijelaskan dalam kerangka kecerdasan emosional Goleman. Meskipun beberapa pelaku mampu mengungkapkan perasaan bersalah atau iba keterlibatan mereka yang terus berlanjut dalam perilaku merugikan menunjukkan bahwa pengenalan emosi tersebut belum berkembang menjadi tindakan empatik yang nyata (Thornberg et al., 2025).

Temuan penelitian ini juga menjawab pertanyaan penelitian kedua, bahwa dinamika sosial pelaku bullying sangat dipengaruhi oleh interaksi dalam kelompok sebaya. Seluruh partisipan berada dalam satu kelompok yang memiliki norma yang cenderung menoleransi bahkan mendukung perilaku agresif. Kondisi ini disebabkan oleh kebutuhan siswa untuk memperoleh penerimaan sosial sehingga mereka menyesuaikan diri dengan norma kelompok meskipun bersifat negatif. Dengan demikian perilaku bullying tidak hanya merupakan tindakan individual tetapi merupakan hasil konstruksi sosial dalam kelompok. Temuan ini sejalan

dengan teori sistem ekologi yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam membentuk perilaku individu (Jempuru & Trihastuti, 2023). Pola pikir kelompok pembenaran kolektif terhadap agresi sebagai bentuk candaan serta minimnya intervensi dari orang dewasa menciptakan siklus yang membuat bullying dianggap wajar dan dapat diterima secara sosial. Akibatnya, muncul situasi yang kontradiktif misalnya siswa menganggap tindakan seperti mengejek atau bahkan menutup mulut teman dengan lakban sebagai candaan padahal tindakan tersebut berdampak negatif bagi perkembangan anak (Butar & Karneli, 2022).

Pengaruh kelompok sebaya juga menyebabkan penyebaran tanggung jawab di antara anggotanya. Siswa yang terlibat dalam bullying tingkat sedang, seperti Q dan C, cenderung meniru perilaku anggota yang lebih dominan tanpa merasakan rasa bersalah secara pribadi. Pola ini sejalan dengan temuan (Noya et al., 2024) perilaku mereka lebih banyak dipengaruhi oleh loyalitas terhadap kelompok dan kebutuhan akan penerimaan sosial yang pada akhirnya turut memperkuat keberlanjutan tindakan kekerasan tersebut. Implikasinya, intervensi perlu diarahkan tidak hanya pada individu, tetapi juga pada pembentukan norma kelompok yang positif serta penguatan peran guru sebagai pengendali sosial.

Temuan penelitian ini juga menjawab pertanyaan penelitian ketiga terkait bentuk dan pola bullying termasuk kecenderungan dalam pemilihan korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih sering menjadi sasaran karena dianggap lebih lemah secara emosional. Kondisi ini disebabkan oleh adanya stereotip gender yang tertanam dalam interaksi sosial siswa yang memposisikan perempuan sebagai kelompok yang lebih rentan. Selain itu siswa dengan keterbatasan dalam aspek akademik maupun sosial juga lebih sering menjadi target. Akibat dari kondisi tersebut adalah meningkatnya kerentanan kelompok tertentu terhadap bullying serta terbentuknya pola eksklusif sosial dalam lingkungan sekolah. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelompok rentan memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Asran & Djamhoer, 2021) yang menunjukkan bahwa anak perempuan dan siswa dengan perbedaan kemampuan belajar atau perilaku memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban bullying. Hal ini mencerminkan adanya bias gender yang kuat, kurangnya rasa hormat, serta rendahnya empati terhadap aspek emosional di antara teman sebaya. Implikasinya, diperlukan pendekatan pendidikan yang menekankan nilai inklusivitas, kesetaraan gender, serta penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari strategi pencegahan bullying. Selain itu, meskipun beberapa siswa menunjukkan tingkat kesadaran emosional dan penyesalan tertentu pola perilaku mereka masih tidak konsisten. Temuan ini sejalan dengan (Kusumardi et al., 2024) yang menyatakan bahwa pelaku bullying memerlukan intervensi untuk membantu mereka merefleksikan tindakan dan melakukan perbaikan.

Di samping itu peran orang tua juga perlu lebih dilibatkan oleh guru dalam menangani siswa tersebut. Kurangnya empati yang berkelanjutan dan tanggung jawab dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pembentukan karakter yang perlu menjadi perhatian pendidik khususnya dalam pengembangan literasi emosional dan keterampilan penyelesaian konflik. Implikasinya intervensi perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan reflektif dan restoratif untuk membantu siswa menginternalisasi nilai moral dalam perilaku sehari-hari.

Implikasi Pedagogis dan Kebijakan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan bullying memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan mengintegrasikan aspek sosial dan emosional dalam proses pendidikan. Implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya pergeseran paradigma pendidikan dari yang berfokus pada aspek kognitif menuju pendekatan yang lebih holistik dengan memasukkan dimensi sosial-emosional sebagai komponen utama.

1. Pendidik perlu dibekali dengan kerangka *Social-Emotional Learning* (SEL) yang secara eksplisit membimbing siswa dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara sehat. Keterampilan ini sangat penting untuk mencegah perilaku bullying sebelum berkembang menjadi norma sosial.
2. Sekolah perlu mengembangkan program budaya teman sebaya yang bersifat proaktif dengan mengarahkan identitas kelompok pada nilai empati, inklusi, dan tanggung jawab. Program mentoring sebaya dimana siswa yang lebih dewasa atau telah dilatih menunjukkan interaksi positif serta melakukan intervensi dini dalam situasi perundungan dapat membantu memutus siklus dinamika kelompok yang negative (Mahsus & Latipah, 2021). Selain itu kampanye anti bullying yang berpusat pada siswa juga dapat memperkuat kesadaran moral serta tanggung jawab bersama di kalangan peserta didik.
3. Diperlukan kebijakan yang lebih spesifik untuk memastikan adanya intervensi orang dewasa yang berkelanjutan dan terlihat secara nyata. Guru dan tenaga kependidikan perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda awal pengucilan sosial dan kekerasan verbal tidak hanya kekerasan fisik. Hal ini mencakup penetapan aturan perilaku yang jelas dan bersifat restoratif bukan sekadar hukuman. Misalnya penerapan teknik restitusi dan pertemuan refleksi terstruktur dapat membantu pelaku memahami dampak tindakannya serta menemukan alternatif perilaku yang lebih prososial (Akhyar et al., 2024).
4. Perhatian khusus perlu diberikan kepada siswa yang paling rentan seperti mereka yang memiliki disabilitas atau kerentanan psikososial. Kelompok ini lebih sering menjadi sasaran bullying sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini sehingga memerlukan perlindungan yang lebih terarah. Kebijakan sekolah perlu mendorong praktik kelas yang inklusif, penguatan jaringan dukungan sebaya, serta pengembangan kurikulum yang diferensiatif guna meningkatkan partisipasi dan penghargaan terhadap setiap siswa.
5. Intervensi kebijakan tidak boleh berhenti pada kampanye kesadaran semata tetapi harus mencakup reformasi sistemik. Poster dan slogan anti bullying memang penting secara simbolis namun perlu didukung oleh langkah kelembagaan yang lebih luas seperti penguatan layanan konseling, pertemuan rutin antara guru, orang tua, dan siswa serta pemantauan jangka panjang terhadap iklim sekolah. Dalam kondisi ini sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menanamkan, mengajarkan, dan memperkuat nilai empati.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih bersifat awal karena jumlah sampel yang terbatas dan hanya berfokus pada satu sekolah dasar sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu fokus penelitian yang hanya melibatkan siswa laki-laki pada satu tingkat kelas berpotensi mengabaikan perbedaan berdasarkan gender maupun usia dalam keterlibatan bullying. Di samping itu data yang digunakan terutama berasal dari wawancara laporan diri dan observasi sehingga masih memungkinkan adanya bias sosial (*social desirability*) maupun bias pengamat.



Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif yang melibatkan beberapa sekolah dan wilayah untuk melihat pengaruh faktor budaya dan institusional terhadap perilaku bullying. Studi longitudinal juga penting dilakukan untuk mengamati perubahan karakteristik sosial dan emosional dari waktu ke waktu serta menilai efektivitas strategi intervensi. Selain itu melibatkan perspektif korban dan guru bersama dengan pelaku akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ekosistem bullying di sekolah serta membuka peluang strategi pencegahan yang lebih menyeluruh.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika sosial dan emosional pelaku bullying melalui pendekatan studi kasus kualitatif pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying berkaitan erat dengan lemahnya kemampuan regulasi emosi, rendahnya empati, serta kuatnya pengaruh kelompok sebaya dalam membentuk dan mempertahankan perilaku agresif. Temuan utama penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku bullying pada siswa sekolah dasar tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individual melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dalam kelompok sebaya yang cenderung menormalisasi tindakan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa bullying merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara aspek intrapersonal dan sosial secara simultan. Selain itu penelitian ini mengidentifikasi adanya perbedaan karakteristik antara pelaku dengan tingkat intensitas tinggi dan sedang. Pelaku dengan intensitas tinggi menunjukkan ketidakstabilan emosi yang lebih dominan dan kesulitan dalam mengendalikan respons agresif sedangkan pelaku dengan intensitas sedang cenderung lebih dipengaruhi oleh tekanan sosial dari kelompoknya. Di samping itu kecenderungan pemilihan korban berdasarkan gender menunjukkan masih kuatnya stereotip sosial serta rendahnya sensitivitas terhadap keberagaman di lingkungan sekolah.

Dari sisi kontribusi keilmuan penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya mengenai pentingnya regulasi emosi dalam perilaku bullying tetapi juga memperluas pemahaman dengan menyoroti peran signifikan dinamika kelompok sebaya khususnya dalam konteks sekolah dasar. Dengan demikian penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan bullying perlu dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial. Selain itu sekolah perlu mengembangkan intervensi yang bersifat sistemik dengan membangun budaya kelompok yang positif, meningkatkan pengawasan dari guru, serta memberikan perhatian khusus kepada siswa yang rentan guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang relatif kecil dan lingkup penelitian yang terbatas pada satu lokasi sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar, konteks yang lebih beragam, serta pendekatan yang lebih komprehensif agar dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan relevan sebagai dasar pengambilan kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2), 23–36. <https://doi.org/10.31002/ijel.v7i2.1191>
- Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Sida, S. C. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333.



- <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.1742>
- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). The central role of the Quran in the development of the Islamic educational paradigm. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 26–38. <http://dx.doi.org/10.29240/jf.v9i1.9489>
- Akhyar, M., M, I., & Gusli, R. A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Di Sd It Karakter Anak Shaleh Kota Padang. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 31–46. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i2.196>
- Almizri, W., Firman, F., & Netrawati, N. (2022). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Reducing Bullying Behavior Through Psychoeducation Groups. *Journal Neo Konseling*, 4(3), 24–30. <http://dx.doi.org/10.24036/00681kons2022>
- Anggraeni, M. D., Setianingsih, E. S., & Ismah. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Korban Bullying pada Siswa SMA. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(3), 508–525. <https://doi.org/10.26877/psikoedukasia.v1i3.223>
- Asran, E. A., & Djamhoer, T. D. (2021). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Tingkat Depresi pada Korban Perundungan. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v1i1.77>
- Baker, N., Wilke, J., Eilts, J., & Daring, U. Von. (2023). Understanding the Complexities of Adolescent Bullying : The Interplay between Peer Relationships , Emotion Regulation , and Victimization. *Hindawi New Directions for Child and Adolescent Development*, 2023, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2023/9916294>
- Barsihanor, Rofam, G. N. K. M., & Hafiz, A. (2024). Strategies for Integrating Multicultural Education and Religious Education to Strengthen the Multicultural Character of Elementary School Students. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(2), 222–237. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i2.22790>
- Bettencourt, A. F., Clary, L. K., Ialongo, N., & Musci, R. J. (2023). Long-term consequences of bullying involvement in first grade. *Journal of School Psychology*, 97, 63–76. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.01.004>
- Burger, C., & Bachmann, L. (2021). Perpetration and Victimization in Offline and Cyber Contexts : A Variable- and Person-Oriented Examination of Associations and Differences Regarding Domain-Specific Self-Esteem and School Adjustment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19), 1–21. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910429>
- Butar, H. S. B., & Karneli, Y. (2022). Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 372–379. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1843>
- Carmona-rojas, M., Ortega-ruiz, R., Romera, E., & Bravo, A. (2023). Aggressive and Defensive Behaviour, Normative, and Social Adjustment in the Complex Dynamics of School Bullying. *Psychosocial Intervention*, 32(3), 165–175. <https://doi.org/10.5093/pi2023a11>
- Gomes, S. da S., Ferreira, P. da C., Pereira, N., & Simao, A. M. V. (2024). Heliyon A comparative analysis of adolescents ' emotions and emotion regulation strategies when witnessing different cyberbullying scenarios. *Heliyon*, 10(9), 1–25. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29705>
- Gusli, R. A., & Aprison, W. (2025). Effective Approaches in the Transformation of Madrasahs in the Contemporary Era in West Sumatra. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 242–260. <https://doi.org/10.30596/arrasyid.v5i2.27089>
- Gusli, R. A., & Charles. (2026). Integrasi Model Penafsiran Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits Di Era Kontemporer Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Muhith (Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits)*, 5(1), 65–84. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v5i1.5669>
- Gusli, R. A., Hanani, S., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). Perspektif Auguste Comte Tentang Perkembangan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 404–411. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i2.284>



- Gusli, R. A., Iswantir, M., & Mukhtar, D. (2025). Historiografi Sekolah Islam dan Dinamika Sosial di Minangkabau. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 91–99. <https://doi.org/10.31949/am.v7i2.16270>
- Gusli, R. A., & Sesmiarni, Z. (2025). Integrasi Penerapan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 1 Kota Pariaman. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 333–343. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v5i1.5669>
- Gusli, R. A., Zaki, S., & Akhyar, M. (2023). Tantangan Guru terhadap perkembangan teknologi agar memanfaatkan Artificial Intelligence dalam meningkatkan kemampuan siswa. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 229–240. <https://doi.org/10.32832/idadrah.v4i3.15418>
- He, E., Ye, X., & Zhang, W. (2023). The effect of parenting styles on adolescent bullying behaviours in China : The mechanism of interpersonal intelligence and intrapersonal intelligence. *Heliyon*, 9(4), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15299>
- Jempru, M. S., & Trihastuti, M. C. W. (2023). Studi Kasus Kecerdasan Emosional Siswa Korban Bullying. *JURNAL PSIKO EDUKASI : Jurnal Pendidikan, Psikologi, Dan Konseling*, 21(2), 123–140. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4960>
- Kusumardi, Neger, Barat, & Kunc. (2024). Teknik Restitusi Dalam Menangani Pelaku Bullying, Perundungan Pada Kurikulum Merdeka Koresponden. *LENTERNAL : Learning and Teaching Journal*, 5(3), 286–298. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v5i3.5051>
- Lestari, K. M., Iswantir, M., & Gusli, R. A. (2024). Teori pembelajaran dan dampaknya pada pengembangan kurikulum di SMAN 3 Bukittinggi. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/10.32832/idadrah.v5i2.16405>
- Lestari, K. M., Junaidi, Supriadi, & Gusli, R. A. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SMAN 3 Bukittinggi. *Alirsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 14(1), 107–120. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v14i1.20148>
- Lestari, K. M., Sesmiarni, Z., & Gusli, R. A. (2024). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Terpadu Lembaga Pendidikan di SMAN 3 Bukittinggi. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 319–327.
- Mahsus, M., & Latipah, E. (2021). Metodologi Eduinnova: Pembelajaran kolaboratif yang diintegrasikan dengan teknologi untuk meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.38706>
- Malin, Y., & Gumpel, T. P. (2023). Dispositional mindfulness plays a major role in adolescents ' active and passive responding to bully - victim dynamics. *Aggressive Behavior*, 49(5), 509–520. <https://doi.org/10.1002/ab.22087>
- Miles, & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Noya, Taihuttu, Kiriwenno, & Kiriwenno. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja. *Humanlight Journal of Psychology*, 5(1), 1–16. <https://ejournal/>
- Nurhidayah, I., Aryanti, K. N., Suhendar, I., & Lukman, M. (2021). Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Remaja Awal. *Journal of Nursing Care*, 4(3), 175–183. <https://doi.org/10.24198/jnc.v4i3.31566>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*. Alfabeta.
- Thornberg, R., Wanstrom, L., Sjogren, B., Pozzoli, T., & Gini, G. (2025). Concurrent

Associations Between Callous- Unemotional Traits , Moral Disengagement , and Bullying Perpetration in Adolescence. *Journal of Interpersonal Violence*, 40(2), 459–483. <https://doi.org/10.1177/08862605241260007>

Zahra, A. A., & Haq, A. L. A. (2019). Intensi Pelaku Perundungan (Bullying): Studi Fenomenologis Pada Pelaku Perundungan Di Sekolah. *Psycho Idea*, 17(1), 67–76. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910429>

